

MODUL 6

ISU-ISU DAN MASALAH GLOBAL DALAM KAITANNYA DENGAN KEPENTINGAN NASIONAL

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul ke enam dari mata kuliah perspektif global. Modul ini memfokuskan pada isu-isu dan masalah global dalam kaitannya dengan kepentingan nasional,

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari modul perspektif global dari Universitas Terbuka, juga artikel-artikel dari universitas lain yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan perbedaan pandangan tentang kehidupan di bumi masa kini dengan masa yang akan datang
2. Mengidentifikasi keanekaragaman kebudayaan, politik, degradasi lingkungan, migrasi dan kependudukan

Penguasaan terhadap isu-isu dan masalah global dalam kaitannya dengan kepentingan nasional, sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

Isu-isu dalam Kaitannya dengan Kepentingan Nasional

Manusia sebagai penghuni permukaan bumi, dari waktu ke waktu, baik secara *kuantitatif* maupun *kualitatif* selalu meningkat. Untuk mengetahui pertumbuhan jumlah tersebut, perhatikanlah tabel berikut ini.

Tabel 4.1.
Pertumbuhan Penduduk Dunia Mulai Tahun 8000 Sebelum Masehi Sampai
Tahun 2025 Yang Akan Datang

Tahun	Jumlah Penduduk	Waktu Pergandaan
8000 S.M.	5 juta	---
1650	500 juta	1500 tahun
1850	1000 juta	200 tahun
1930	2000 juta	80 tahun
1975	4000 juta	35 tahun
1997	5840 juta	47 tahun
2010	6894 juta	47 tahun
2025	8036 juta	50 tahun

Sumber: P.R. Ehrlich, A.H. Ehrlich, J.P. Holdren (1973: 21) World Population Data Sheet (1997)

Data di atas menunjukkan bahwa kuantitas umat manusia di permukaan bumi dari waktu ke waktu tidak kunjung surut, bahkan terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk tersebut membawa dampak luas terhadap segala kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan tadi, manusia mengumpulkan berbagai cara dan alat yang kita kenal sebagai "teknologi", yang telah berkembang mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang paling maju (teknologi canggih). Perkembangan, kemajuan dan penerapan teknologi untuk melayani kebutuhan hidup, merupakan ciri peningkatan kualitas kemampuan penduduk sebagai Sumber Daya Manusia (SDM).

Dikuasainya kemampuan teknologi sebagai suatu kiat memenuhi kebutuhan hidup yang makin meningkat, tidak dapat dipisahkan dari

perkembangan pengetahuan dan ilmu yang menjadi komponen budaya umat manusia. Oleh karena itu, *pengetahuan - ilmu - teknologi* tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga dalam "bahasa" sehari-hari dipadukan sebagai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Selanjutnya dapat *diamati - dihayati - disadari - dicermati* bahaya perkembangan, kemajuan dan penerapan IPTEK itu, telah membawa peningkatan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan bagi kepentingan memenuhi kebutuhan hidup seperti telah dikemukakan di atas. Salah satu kenyataan yang bermakna sangat luas dalam kehidupan manusia hari ini dan hari-hari mendatang, yaitu kemajuan IPTEK elektrik-elektronik yang menghasilkan "multimedia" yang meliputi radio, telepon, TV, *faksimile* dan *internet*. Kemajuan di bidang ini, telah memperlancar dan mempercepat arus berita serta informasi dari satu kawasan ke kawasan lain di permukaan bumi, sehingga dapat dikatakan "seolah-olah" di antara kawasan-kawasan tadi tidak ada jarak pemisah. Oleh karena itu, Marshall McLuhan (Russell L. Ackoff: 1974: 5) menyatakan bahwa dunia saat ini telah menjadi "dusun global" (*global village*) sebagai cerminan betapa cepat dan ekstensifnya arus berita serta informasi yang harus kita respons dengan cepat pula. Padahal suasana yang demikian itu sebelumnya, belum pernah kita alami. Oleh karena itu, abad ini dinyatakan sebagai "Abad Informasi", yang oleh Alvin Toffler (1980) dinyatakan pula sebagai "Gelombang Ketiga" (*The Third Wave*). Suasana dan kenyataan yang demikian, telah menumbuhkan cakrawala pandangan manusia terhadap kehidupan yang makin terbuka dan meluas menembus batas-batas negara, daratan, samudra serta udara. Suasana yang terbuka dan mengglobal demikian itu, sudah tidak lagi dapat kita hindarkan, bahkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang sangat bermakna bagi kehidupan, telah menjadi tuntutan kebutuhan.

Di hari-hari mendatang, kontak antarmanusia baik secara fisik melalui alat transportasi (darat, laut, udara) maupun secara tidak langsung melalui multimedia, akan makin intensif. Suasana yang demikian itu, membawa dampak pergeseran nilai, norma, pemikiran dan pandangan hidup kita manusia hari ini terhadap kehidupan masa yang akan datang. Kita tidak dapat lagi mengisolasi diri dari arus perubahan dan kemajuan yang mendunia. Namun demikian kita harus waspada terhadap dampak dan pengaruh negatif perubahan serta kemajuan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai budaya kita yang merupakan jati diri Bangsa Indonesia. Fenomena dan *isu-isu global negatif* seperti penyalahgunaan obat terlarang, minuman keras, pergaulan

bebas, kriminalitas dan sadisme, secara sungguh-sungguh harus kita waspadai. Sedangkan *kenyataan-kenyataan global yang positif* seperti kemajuan IPTEK di segala bidang kehidupan, wajib kita serap demi peningkatan kualitas hidup bersama.

Secara alamiah, baik *kondisi fisik maupun kehidupan sosial manusia* di permukaan bumi ini beraneka ragam. Keadaan iklim mulai dari kutub sampai ke khatulistiwa, tidak seragam mulai dari iklim dingin, sedang sampai ke iklim panas. Ketinggian dan bentuk permukaan bumi mulai dari pantai sampai ke pedalaman, juga beraneka ragam mulai dari dataran rendah pada ketinggian 0 (nol) meter dari permukaan laut sampai ke pegunungan tinggi di atas ribuan meter dari permukaan laut. Keadaan tumbuh-tumbuhan mulai dari hutan yang lebat sampai ke padang rumput bahkan juga padang pasir yang sangat jarang tumbuh-tumbuhannya, dan demikian seterusnya.

Penduduk manusia di permukaan bumi, *secara rasial* dapat kita bedakan antara ras hitam (*Negroid*), ras kuning (*Mongoloid*), dan ras putih (*Kaukasoid*). Belum lagi kita rinci sub-sub rasnya seperti Melayu, Hindu, Armenoid, dan seterusnya. Dari ras-ras dan sub ras tadi, berkembang budaya, ekonomi, politik dan pengalaman sejarah yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, keanekaragaman merupakan kenyataan yang harus kita pahami dan harus kita terima. Keanekaragaman atau kemajemukan fisik-alamiah dan sosial budaya menjamin keseimbangan, keserasian serta kelestarian. Dengan demikian, keanekaragaman atau kemajemukan tadi, harus kita pelajari dan kita pahami untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan kesejahteraan hidup kita bersama.

Dari kondisi kehidupan yang secara rasial, sosial, ekonomi budaya dan politik dapat dikatakan bersifat majemuk, menyebabkan juga tingkat "kepentingan" yang berbeda-beda. Kepentingan yang berbeda-beda ini, secara positif menjadi dasar terjadinya kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, namun secara negatif menimbulkan berbagai "konflik" yang tidak jarang mengganggu perdamaian sampai terjadi peperangan. Fenomena-fenomena positif dan negatif tadi, bukan hanya merupakan isu-isu lokal dan regional, melainkan juga telah mengglobal.

Mengenai isu dan masalah global, Merry M. Merryfield (1997: 8) mengemukakan pokok-pokok penduduk dan keluarga berencana (*population and family planning*), hak rakyat menentukan pemerintahan sendiri (*self-determination*), pembangunan (*development*), hak asasi manusia (*human right*), emigrasi, imigrasi dan pengungsian (*emigration, immigration and*

refugees), kepemilikan bersama secara global (*the global commons*), lingkungan hidup dan sumber daya alam (*environment and natural resources*), persebaran kemakmuran, teknologi, informasi, sumber daya, jalan masuk ke pasar (*distribution of wealth, technology, information, resources, access to markets*), kelaparan dan bahan pangan (*hunger and food*), perdamaian dan keamanan (*peace and security*), prasangka dan diskriminasi (*prejudice and discrimination*). Isu dan masalah yang telah dikemukakan tadi, bukan lagi hanya dirasakan secara lokal dan regional di tempat-tempat serta kawasan tertentu, melainkan telah menjadi isu dan masalah global yang dirasakan serta disadari oleh masyarakat dunia. Badan dan lembaga dunia, baik organisasi yang merupakan bagian dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) maupun yang di luar PBB seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), telah menaruh perhatian serta kepedulian terhadap masalah-masalah global tersebut. Hal ini juga harus menjadi perhatian kita bersama, termasuk perhatian serta kepedulian Anda selaku guru IPS.

Sebagai contoh tinjauan lebih terurai, kita angkat beberapa isu dan masalah seperti penduduk dan keluarga berencana, pembangunan, Hak Asasi Manusia (HAM), migrasi, lingkungan dan sumber daya, dalam pembahasan singkat. Pembahasan tersebut akan diketengahkan pada uraian selanjutnya.

A. PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA

Masalah penduduk, bukan hanya merupakan masalah nasional Indonesia, melainkan juga merupakan masalah bangsa lain, baik bangsa-bangsa yang terbelakang dan sedang berkembang, maupun bangsa-bangsa yang telah maju. Persoalan-persoalan ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan jumlah penduduk dengan ketersediaan bahan pangan, lapangan kerja serta perumahan (pemukiman) yang merupakan masalah kesejahteraan, bukan hanya masalah yang menimpa Bangsa Indonesia, melainkan dialami oleh seluruh bangsa di dunia ini. Oleh karena itu, masalah ini dapat dinyatakan sebagai masalah global.

Salah satu upaya mengatasi masalah penduduk yaitu dengan melakukan program keluarga berencana dengan mengatur jumlah anggota keluarga demi kesejahteraan masing-masing keluarga. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh Bangsa Indonesia, melainkan juga dilakukan oleh bangsa-bangsa di dunia ini. Pelaksanaan program keluarga berencana tidak lancar seperti yang direncanakan dan diharapkan, melainkan masih menghadapi berbagai

masalah. Oleh karena itu, program ini selain merupakan upaya pemecahan masalah, pada pelaksanaannya juga masih merupakan masalah global. PBB sebagai organisasi dan lembaga dunia, sangat memperhatikan masalah tersebut.

B. PEMBANGUNAN

Pembangunan yang oleh Bartelmus (1986: 3) dinyatakan sebagai *proses yang berupaya memperbaiki kondisi hidup masyarakat*, baik kondisi material maupun non-material termasuk kebutuhan-kebutuhan fisikal, *telah - sedang - akan* dilakukan oleh semua bangsa di dunia ini. Namun demikian, karena pada pelaksanaannya melibatkan segala sumber daya, baik alam (SDA) maupun manusia (SDM) termasuk kemampuan IPTEK-nya, masih banyak menghadapi masalah. Oleh karena itu, pembangunan sebagai upaya pemecahan masalah kesejahteraan masyarakat, pada sisi lain masih menjadi "masalah". Kenyataan demikian masih dialami oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia. Dengan demikian, pembangunan sebagai suatu masalah, juga menjadi masalah global.

C. HAK ASASI MANUSIA (HAM)

Kita semua meyakini akan firman Allah dalam Al Quran, surat AL Hujarat, ayat 13 yang artinya sebagai berikut:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sini Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berdasarkan ayat di atas, kita manusia itu bersifat majemuk. Namun demikian, di hadapan Maha Pencipta tidak ada bedanya. Perbedaan yang ada di antara kita terletak pada *ketakwaan* kita kepada-Nya. Dengan demikian, sesungguhnya selaku manusia memiliki hak asasi yang sama untuk diperlakukan sebagai makhluk-Nya. Namun demikian, dalam kehidupan di masyarakat hak asasi selaku manusia ini mendapat perlakuan yang berbeda-beda oleh pihak-pihak tertentu, sehingga terjadi pelanggaran atas HAM

tersebut. Diskriminasi rasial, etnis, agama dan lain-lainnya, merupakan pelanggaran terhadap HAM. Hal tersebut dialami oleh kelompok masyarakat atau perorangan tertentu di negara masing-masing. Masalah ini terjadi di seluruh dunia. Oleh karena itu, masalah HAM ini tidak hanya merupakan masalah lokal dan regional di tempat-tempat serta kawasan tertentu, melainkan juga merupakan masalah global. Pelanggaran terhadap HAM baik yang dialami oleh perorangan maupun kelompok, terjadi di mana-mana di dunia ini.

D. MIGRASI

Perpindahan penduduk, baik itu dalam bentuk *emigrasi* (keluar dari negara sendiri) *imigrasi* (masuk ke negara tertentu) maupun dalam bentuk pengungsian (di negara sendiri atau ke negara orang lain secara berkelompok), terjadi di mana-mana di dunia ini. Faktor penyebabnya bermacam-macam, mulai dari faktor ekonomi, bencana alam, wabah, politik sampai pada keamanan (perang). Bagi kelompok atau perorangan yang melakukannya, merupakan jalan keluar dari masalah yang dialaminya. Namun bagi negara atau kawasan yang didatangi “mungkin” menjadi masalah, karena menyangkut tempat penampungan, lapangan kerja, bahan kebutuhan, dan lain-lainnya. Kita dapat menyimak dan mengamati proses perpindahan ini di berbagai kawasan di dunia ini sebagai akibat berbagai masalah di negara banjir, kesulitan ekonomi, pertentangan politik, menjadi penyebab terjadinya migrasi penduduk di kawasan yang bersangkutan, dan atau dari kawasan tersebut ke negara lain. Masalah migrasi ini telah menjadi masalah global.

E. LINGKUNGAN DAN SUMBER DAYA

Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab I pasal 1, merumuskan *pengertian lingkungan* atau lingkungan hidup sebagai berikut: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Secara gamblang dapat dinyatakan bahwa lingkungan hidup itu tidak lain yaitu segala sesuatu yang ada di sekeliling

manusia yang berpengaruh terhadap kelangsungan dan kesejahteraan manusia (dan makhluk hidup lainnya). Pengaruh tersebut dapat positif dalam arti makin menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan, serta dapat pula negatif dengan pengertian mengganggu bahkan mengancam kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Kondisi lingkungan negatif dapat dinyatakan sebagai "masalah lingkungan". Pembahasan singkat pada kesempatan ini akan lebih ditekankan pada masalah lingkungan.

Masalah lingkungan seperti pencemaran (udara, tanah, air, suara atau kebisingan, sinar yang menyilaukan), banjir, kekeringan, tanah longsor, hama dan sebangsanya yang mengganggu bahkan mengancam kehidupan manusia, tidak hanya terjadi secara lokal atau regional di tempat-tempat atau kawasan tertentu, melainkan secara meluas terjadi di mana-mana di permukaan bumi ini. Kita dapat menyimak dan mengamati di berbagai kawasan serta secara tidak langsung dari pemberitaan dan informasi melalui berbagai media (radio, TV, surat kabar). Masalah lingkungan hidup telah menjadi perhatian dan kepedulian dunia, baik lembaga-lembaga di bawah PBB maupun yang merupakan LSM. Pencemaran udara, perusakan hutan, perusakan terumbu karang dan pencemaran air (sungai, danau, laut) telah menjadi pekerjaan rumah lembaga serta organisasi seperti yang telah dikemukakan tadi. Masalah lingkungan hidup yang telah mengglobal, harus menjadi perhatian dan kepedulian tiap orang termasuk Anda selaku guru IPS, dan sebagai warga dunia.

Selanjutnya berkenaan dengan *sumber daya*, khususnya sumber daya alam, G.T. Miller (1985: 6) mengemukakan pengertian: "Suatu sumber daya atau sumber daya alam adalah suatu bentuk materi atau energi yang diperoleh dari lingkungan fisik yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia". Dengan demikian antara sumber daya dengan lingkungan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada suatu ketika suatu kondisi dapat dikatakan sebagai lingkungan, sementara itu jika kondisi tersebut memenuhi kebutuhan manusia dapat dinyatakan sebagai sumber daya. Oleh karena itu, sumber daya ini tidak hanya berupa kondisi fisik alamiah, melainkan juga dapat berupa Sumber Daya Alam (SDA) dan juga Sumber Daya Manusia (SDM).

Kandungan, persediaan, penggalan, pengolahan dan pemanfaatan sumber daya, khususnya sumber daya alam, tidak hanya menyangkut pemerintah serta negara pemilik sumber daya yang bersangkutan, melainkan juga melibatkan negara-negara lain yang berkepentingan. *Kuota produksi* dan

kuota perdagangan sampai pada harga sumber daya alam tertentu yang strategis, merupakan kesepakatan bersama di antara negara-negara produsen dengan negara-negara konsumen. Minyak bumi, logam-logam tertentu dan mineral-mineral tertentu, baik penggalian maupun perdagangannya, ada pada kesepakatan bersama di antara negara-negara yang berkepentingan. Dengan demikian, mengenai sumber daya alam ini dilandasi oleh kesejahteraan global negara-negara yang bersangkutan. Produksi, konsumsi dan perdagangannya memiliki dampak global terhadap kehidupan ekonomi, politik serta kondisi ekologi dunia. Dalam mekanisme dan dinamika produksi, pemanfaatan, konsumsi dan perdagangan sumber daya alam ini terjadi proses saling ketergantungan (*interdependensi*) dan saling keterkaitan (*interlinkage*) antarberbagai negara di dunia yang berkepentingan. Kenyataan tersebut merupakan fenomena global yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pemanfaatan lingkungan dan sumber daya yang menjadi aset dunia seperti samudra dan ruang angkasa, menuntut saling keterkaitan serta saling ketergantungan global yang mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset tadi. Hal tersebut harus menjadi perhatian dan kepedulian tiap pribadi umat manusia, khususnya pribadi-pribadi pengambil kebijakan serta keputusan. Di sinilah letak dan kedudukan wawasan dan kepedulian global dalam situasi kehidupan umat manusia yang makin mendunia.

Pertumbuhan penduduk dunia, dari waktu ke waktu terus meningkat (perhatikan kembali Tabel 4.1 di depan). Kenyataan tersebut menjadi pemicu dan pemacu pertumbuhan kebutuhan penduduk, baik jumlahnya (*kuantitatif*), maupun jenisnya (*kualitatif*) yang menuntut penerapan dan pemanfaatan IPTEK dalam mengolah sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang makin meningkat tadi. Perlu diwaspadai bahwa penerapan IPTEK dalam mengolah sumber daya dan lingkungan selalu bermata dua, di satu pihak mendatangkan rahmat (*positif*) sedangkan di pihak lain menghasilkan laknat (*negatif*). Sisi rahmat IPTEK itu menjadi tujuan dan harapan yang menyejahterakan kehidupan umat manusia, sedangkan sisi laknatnya mendatangkan masalah berupa perusakan lingkungan dalam berbagai bentuknya. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, masalah lingkungan ini telah menjadi masalah global yang mendapat perhatian berbagai pihak pada tingkat dunia. Pada tahun 1992 di Rio de Janeiro telah diadakan Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (*Earth Summit*) pertama yang membahas masalah lingkungan global tadi. Hal tersebut menyatakan bahwa masalah lingkungan itu telah menjadi perhatian dan kepedulian berbagai pihak termasuk

organisasi-organisasi serta lembaga-lembaga di bawah PBB dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tingkat dunia.

Kembali pada sisi rahmat dari penerapan IPTEK dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pertanian. Penerapan bioteknologi dan berbagai rekayasa seperti rekayasa mekanik dalam pengolahan tanah, rekayasa kimiawi dalam pemupukan dan pembasmi hama, rekayasa hayati dalam okulasi tanaman, inseminasi buatan serta kawin suntik dan kloning dalam peternakan, serta rekayasa sosial dalam bentuk koperasi serta pelatihan keterampilan bertani, telah mampu meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani, serta meningkatkan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Kemajuan IPTEK di bidang industri telah berdampak positif dalam meningkatkan produksi barang-barang kebutuhan dan memperluas lapangan serta kesempatan kerja. Namun di sisi lain, telah berdampak negatif dalam memproduksi limbah yang mencemari lingkungan dalam berbagai bentuknya. Gas asam arang (CO_2) dan gas buangan lainnya, telah mengotori atmosfer yang meningkatkan dampak negatif efek rumah kaca (*green house effect*). Meningkatnya kumulasi CO_2 di udara dan diperkuat oleh perusakan hutan yang seharusnya berfungsi menyerap CO_2 , kadar CO_2 di atmosfer ini makin meningkat. Padahal hutan dengan kehijauan tumbuh-tumbuhannya, berfungsi sebagai paru-paru dunia yang menghasilkan oksigen (O_2) dan menyerap beban CO_2 dari udara. Makin berkurangnya hutan di permukaan bumi, dan ditambah oleh makin meningkatnya kuantitas CO_2 dari sisa pembakaran di pabrik-pabrik serta kendaraan bermotor, kumulasi CO_2 sebagai gas rumah kaca makin besar jumlahnya, sehingga menaikkan suhu udara, dan dalam jangka waktu tertentu ke depan mengakibatkan "pemanasan global". Akibat dari pemanasan global ini, es di kutub dan di pegunungan tinggi di atas batas salju akan mencair, permukaan air laut akan naik, daratan yang rendah akan tergenang, sementara di kawasan-kawasan tertentu akan mengalami kekeringan yang hebat (Gerald Foley: 1993: 45 - 46).

Untuk memahami, menghayati dan menyadari fenomena, isu dan masalah global seperti secara singkat di ketengahkan tadi, kita sama termasuk Anda sebagai guru IPS, harus memiliki wawasan global (*global perspective*) mengenai berbagai hal yang menyangkut kehidupan manusia dengan permasalahannya pada tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pemberitaan dan informasi mengenai perkembangan kehidupan di dunia melalui berbagai media yang meliputi

radio, TV, surat kabar serta media cetak lainnya jangan dilewatkan. Multimedia informasi dan pemberitaan, merupakan sumber yang memberikan pengetahuan aktual tentang segala hal tentang kehidupan di dunia. Dengan upaya ini, Anda selaku guru IPS akan selalu tetap segar dengan pengetahuan-pengetahuan yang aktual. Selanjutnya, pengetahuan tentang fenomena, isu dan masalah global yang kita serap, kita kaitkan dengan perkembangan kehidupan kita selaku orang Indonesia untuk memanfaatkan hal-hal yang positif serta menghindarkan diri dari hal-hal yang negatif yang dapat membahayakan kehidupan negara-bangsa Indonesia. Kita sebagai warga global dalam konteks kehidupan global, tidak akan luput dari pengaruh fenomena, isu dan masalah global dalam arus serta proses globalisasinya.

Setelah Anda mengikuti uraian, pembahasan dan diskusi tentang pertumbuhan penduduk dengan kebutuhannya, penerapan IPTEK dalam memanfaatkan sumber daya dan lingkungan, peranan multimedia dalam menyebarkan informasi secara global, keanekaragaman kondisi fisik dan sosial serta fenomena - isu - masalah global, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini sebagai latihan!

Masalah-masalah Global dalam Kaitannya dengan Kepentingan Nasional

Dari sekian jumlah negara yang ada di dunia ini, kita membedakan negara-negara yang terbelakang, yang sedang berkembang dan negara-negara maju. Tekanan perbedaan tersebut terutama terletak pada tingkat kemampuannya dalam menguasai serta memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mengolah sumber daya alam bagi kepentingan kemakmuran penduduknya.

Negara-negara yang dikategorikan ke dalam *negara yang terbelakang*, adalah negara yang kemampuan SDM-nya masih sangat rendah dalam menguasai dan memanfaatkan IPTEK untuk menggali sumber daya alam serta lingkungan bagi kemakmurannya. Oleh karena itu, tingkat ekonomi mereka juga rendah. Dengan perkataan lain, mereka tergolong ke dalam masyarakat, bangsa dan negara miskin. Terkait dengan kemiskinan itu juga tingkat pendidikan warga masyarakatnya sangat rendah atau dapat dikategorikan masih "bodoh", sehingga kemampuan dan penguasaan IPTEK-nya juga rendah, serta tingkat dan kemampuan ekonominya pun rendah (miskin). Negara-negara bangsa dan masyarakat dalam kategori ini tersebar luas di Afrika, Amerika Latin dan di berbagai kawasan di Asia.

Negara-negara yang tergolong *negara yang sedang berkembang*, kemampuan dan penguasaan IPTEK-nya lebih maju bila dibandingkan dengan kelompok negara yang diuraikan pertama tadi. Kelompok negara dan bangsa yang kedua ini telah dapat memanfaatkan IPTEK dalam mengolah sumber daya alam dan lingkungan, meskipun masih berbobot tradisional. Namun demikian, dalam bobot yang belum begitu tinggi penerapan dan pemanfaatan IPTEK maju (canggih) telah pula masuk dalam kehidupan negara, bangsa serta masyarakat yang sedang berkembang ini. Tingkat pendidikan masyarakatnya telah lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok negara yang terbelakang. Tingkat dan kemampuan ekonomi serta pendapatannya lebih baik daripada kelompok negara yang pertama. Indonesia termasuk ke dalam kelompok negara yang sedang berkembang. Negara-negara di Asia Tenggara, kecuali Singapura, termasuk kelompok negara yang sedang berkembang. Beberapa negara di Afrika seperti Mesir, Maroko, Republik Afrika Selatan, termasuk kategori negara sedang berkembang.

Negara-negara di Timur Tengah, semuanya termasuk negara yang sedang berkembang.

Negara-negara yang dikategorikan ke dalam *negara maju*, yaitu mereka yang telah menguasai dan memanfaatkan IPTEK canggih dalam kehidupannya. Negara-negara ini dapat dikatakan identik dengan negara industri. Pada negara-negara, bangsa dan masyarakat ini, kehidupan industri telah memasuki hampir segala sektor. Tingkat pendidikan masyarakat, ekonomi dan pendapatannya sudah rata-rata tinggi. IPTEK telah diterapkan dan dimanfaatkan dalam mengolah sumber daya alam serta lingkungan bagi kemakmuran masyarakat. Negara-negara Barat (Eropa Barat, Amerika Utara) dan Jepang, termasuk kategori negara maju.

Perbedaan dan pembedaan kategori antara kelompok negara yang terbelakang dengan negara yang sedang berkembang serta dengan negara maju, terutama terletak pada kualitas SDM-nya. Dari kualitas SDM dalam kemampuan menguasai dan menerapkan IPTEK, tercermin kondisi sosial (kesehatan, demografi), budaya (kebodohan), ekonomi (miskin, kaya) dan kemampuan memanfaatkan sumber daya alam serta lingkungannya. Di sini berlaku konsep "sumber daya dibatasi secara budaya" (*culturally defined resources*). Negara bangsa dan masyarakat yang memiliki lingkungan yang kaya akan sumber daya alam, tidak dapat menikmati kemakmuran dari potensi sumber daya tadi bila kemampuan budayanya (penguasaan IPTEK) masih sangat rendah. Kebalikannya, negara, bangsa dan masyarakat lingkungannya hanya memiliki sumber daya alam yang terbatas, mampu memanfaatkan sumber daya yang terbatas tadi bagi kemakmuran masyarakat. Bahkan bagi bangsa dan masyarakat yang terakhir ini, sumber daya alam yang ada di negara lain, dapat mereka manfaatkan. Di sini berlaku ungkapan "menjadi tuan di rumah orang lain, dan menjadi budak di rumah sendiri". Bagi negara, bangsa dan masyarakat yang sedang berkembang, bahkan bagi mereka yang terbelakang, pengolahan sumber daya alam serta lingkungan, dilakukan oleh orang lain yang berasal dari negara maju, sedangkan masyarakat yang menjadi pemilikinya hanya menjadi buruh atau karyawan. Orang-orang atau masyarakat dari negara maju menjadi bos dalam memanfaatkan sumber daya di negara yang terbelakang dan sedang berkembang, sedangkan pribuminya hanya jadi buruh atau karyawan atau "budak" di kawasan wilayahnya sendiri. Kondisi dan kenyataan seperti digambarkan tadi, masih dialami oleh kita di Indonesia.

Negara, bangsa dan masyarakat industri yang termasuk kategori kelompok maju, seolah-olah mampu "mendikte" negara, bangsa serta masyarakat yang terbelakang dan sedang berkembang dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Negara, bangsa dan masyarakat yang relatif "lemah", menjadi objek negara-negara maju, sehingga "seolah-olah" terjadi ketergantungan kepada mereka. Kenyataan ini merupakan masalah global yang harus dicari jalan keluarnya. Jalan pemecahannya yang utama terletak pada peningkatan kemampuan SDM, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi kita bangsa Indonesia, khususnya Anda selaku guru IPS harus menjadi perhatian dan kepedulian bagaimana meningkatkan kualitas SDM muda untuk memasuki kehidupan global yang penuh tantangan, paling tidak untuk mengupayakan "menjadi tuan di rumah sendiri".

Adanya pengelompokan negara, bangsa dan masyarakat yang terbelakang, sedang berkembang dan maju, terutama mereka yang telah menduduki peringkat maju, tidak berarti bahwa kelompok yang terakhir ini dapat memenuhi segala kehidupannya sendiri. Bagaimanapun kayanya, mereka memerlukan "sesuatu" dari pihak, negara, bangsa dan masyarakat lain. Negara-negara maju yang kita kategorikan sebagai "negara industri", bahan mentah atau bahan dasar yang diprosesnya tidak selalu tersedia di dalam negerinya sendiri, ke dalamnya termasuk kebutuhan energi. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan negara lainnya, termasuk negara yang terbelakang dan sedang berkembang, jika di negara-negara yang disebutkan terakhir ini tersedia sumber daya alam yang merupakan bahan mentah atau bahan dasar yang dibutuhkan negara-negara industri. Ke dalamnya termasuk juga sumber-sumber energi.

Selanjutnya barang-barang industri yang diproduksi oleh negara maju, tidak akan seluruhnya dikonsumsi sendiri, bahkan sebagian besar harus dipasarkan. Untuk hal ini juga membutuhkan pasar untuk melempar barang hasil industri tadi. Dalam hal ini, negara-negara yang masih terbelakang atau masih dalam taraf pengembangan, menjadi kawasan pelemparan hasil-hasil industri tersebut. Di sini dapat kita citrakan adanya jaring dan jalinan yang kita konsepkan sebagai "saling ketergantungan" (*interdependensi*). Jaringan, jalinan dan mekanisme ini merupakan salah satu fenomena global positif antarnegara di dunia ini. Saling ketergantungan, tidak hanya penting kedudukannya pada bidang ekonomi saja, melainkan juga di bidang sosial, budaya dan politik. Dalam lingkup global yang luas, saling ketergantungan

dalam bidang-bidang kesehatan, kedokteran, keluarga berencana, olah raga, kesenian ilmu pengetahuan, teknologi, pemerintahan, kedaulatan rakyat, HAM dan seterusnya, menjadi tuntutan bagi terciptanya masyarakat global yang selaras, serasi serta seimbang. Indonesia sebagai salah satu negara bangsa yang sedang berkembang, bagi kepentingan nasional, regional, internasional dan global, sangat berkepentingan dengan suasana saling ketergantungan ini. Sebagai salah satu negara bangsa dan masyarakat yang sedang berkembang, memiliki keunggulan (*advantage*) di bidang-bidang tertentu, namun juga memiliki kelemahan (*disadvantage*) di bidang-bidang lainnya. Dengan demikian, Indonesia memerlukan bantuan dari berbagai negara sahabat dan tetangga, namun juga dapat menyumbangkan sesuatu kepada negara-negara lain sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Di sinilah kedudukan dan makna saling ketergantungan bagi warga global yang makin lama akan makin berkembang.

Saling ketergantungan yang harmonis dan seimbang antar bangsa, negara serta masyarakat, merupakan harapan yang ideal. Menciptakan suasana yang demikian, menuntut perhatian kepedulian dan kesadaran dari semua pihak yang akan terlibat di dalamnya. Pada kenyataannya, di antara negara, bangsa dan masyarakat yang terbelakang serta sedang berkembang dengan negara, bangsa dan masyarakat yang telah maju, merupakan dua kutub antara yang lemah dengan yang kuat atau antara yang dikuasai (*subordinasi*) dengan yang menguasai (*superioritas*). Adanya kelompok negara, bangsa dan masyarakat yang kuat-berkuasa dengan yang lemah-dikuasai, menjadi hambatan untuk menciptakan suasana yang harmonis-seimbang, bahkan yang terjadi justru suasana konflik. Perbedaan kepentingan dan upaya mempertahankan "status quo" dari pihak yang kuat dan memiliki kekuasaan, suasana konflik ini berkelanjutan, tidak jarang menimbulkan perang panas yang mengganggu perdamaian.

Pada masa masih bertahannya negara adikuasa Uni Soviet dan Amerika Serikat, suasana konflik dalam bentuk "perang dingin" terus berlanjut. Suasana prasangka dari kelompok negara yang berkuasa terhadap negara kelompok lemah-dikuasai, dan di antara negara-negara yang sama-sama kuat, menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Pernyataan bahwa "senjata untuk perdamaian" yang dilontarkan oleh negara yang berkuasa terhadap negara berkuasa lainnya, yang berarti mereka memperkuat persenjataan dirinya dalam upaya dan dalam rangka mempertahankan perdamaian, menunjukkan sikap yang "kontroversial". Di satu pihak mereka ingin

menciptakan perdamaian, namun di lain pihak melakukan persaingan dalam mempersenjatai diri yang sifatnya "sangat kritis" terhadap terjadinya perang. Kenyataan bahwa upaya menciptakan dunia yang "bebas nuklir" juga sangat sulit untuk mendapat kesepakatan. Masalah ini menunjukkan bahwa konflik itu merupakan kondisi yang selalu potensial untuk terjadi. Konflik merupakan masalah global yang sulit untuk dihilangkan dari percaturan kehidupan ekonomi dan politik dunia. Perdamaian merupakan kondisi "seperti telur di ujung tanduk" ada faktor kecil saja yang memicu, konflik yang mengarah pada perang panas dapat terjadi.

Jika kita amati dan kita hayati dari tingkat lokal, regional, sampai ke tingkat global, sampai saat ini suasana konflik yang mengarah kepada perang yang mengancam perdamaian, tidak kunjung hilang dari permukaan bumi. Konflik yang mengarah pada perang, masih terjadi di sebagian kawasan Afrika, Semenanjung Balkan, di Timur Tengah, Sri Lanka, Afghanistan, India - Pakistan, Korea Utara - Selatan dan seterusnya. Keterkaitan antara prasangka, konflik dengan perdamaian itu dalam kenyataannya seperti ungkapan "lain di bibir, lain di hati". Dalam berbagai kesempatan para elit dunia, baik pada lingkup regional maupun global, berbincang-bincang persoalan perdamaian. Namun di belakang, terjadi penjualan senjata dan alat perang lainnya, bahkan satu pihak membantu salah satu pihak yang sedang bertikai, sedangkan pihak lainnya juga berdiri di belakang lawan lainnya yang sedang ada dalam suasana konflik tadi. Cobalah Anda selaku guru IPS amati suasana dan kenyataan global yang demikian itu.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda Indonesia telah menyatakan ikrar yang dikenal dengan "Sumpah Pemuda" yang isinya menyatakan "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa, Satu Tanah Air, Indonesia". Setelah Bangsa Indonesia memiliki kedaulatan sendiri sebagai Negara Republik Indonesia melalui Proklamasi 17 Agustus 1945, menetapkan suatu pranata nasional "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai lambang persatuan-kesatuan dari kondisi Indonesia yang majemuk, baik suku bangsa (*etnis*), adat istiadat, agama, maupun tingkat kemampuan ekonominya. Secara filosofis, landasan persatuan dan kesatuan itu telah ada. Diperkuat oleh Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara, secara ideal, konflik dan perpecahan bangsa itu tidak perlu terjadi. Namun dalam perjalanan sejarah mulai dari saat Bangsa Indonesia menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai saat ini bahkan mungkin di hari-hari mendatang, nilai Bhinneka Tunggal Ika, persatuan-kesatuan itu selalu mendapat ujian dan

cobaan. Prasangka yang mengarah pada konflik merupakan ancaman terhadap persatuan-kesatuan itu. Kondisi yang demikian tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perbedaan kepentingan individu, kelompok, bangsa, antarbangsa, bahkan *elite-elite* tingkat global. Karena perbedaan kepentingan *elite-elite* tertentu menyebabkan terjadinya konflik yang meresahkan masyarakat, kepentingan utama menyejahterakan masyarakat terabaikan demi mempertahankan kepentingan elit tadi yang merupakan kelompok kecil di tengah-tengah masyarakat luas. Suasana yang tidak menentu yang mengganggu persatuan-kesatuan bangsa, dalam jangka panjang sangat membahayakan eksistensi bangsa, khususnya Bangsa Indonesia. Masalah ini wajib menjadi perhatian dan kepedulian tiap warga negara bangsa Indonesia, khususnya Anda sebagai guru IPS.

Jumlah penduduk, seperti telah dikemukakan pada uraian awal Kegiatan Belajar 1, dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan. Kenyataan yang demikian itu, akan tetap berlanjut di hari-hari yang akan datang. Dari jumlah penduduk yang terus meningkat tersebut, banyak hal yang harus diperhatikan dan diperhitungkan, dari pihak penduduk sendiri maupun dari pihak lingkungannya. Dari pihak penduduk, harus diperhatikan kebutuhan dan aspirasinya yang sudah pasti juga mengalami pertumbuhan. Lingkungan sebagai tempat tinggal dan kegiatan serta sebagai sumber daya, juga harus diperhitungkan kemampuan dan dayaampungnya.

Kebutuhan penduduk yang beraspek majemuk (*multi aspek*), baik kuantitatif maupun kualitatif, akan terus tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kontak antarmanusia pada lingkup lokal, nasional dan regional, bahkan juga pada tingkat global. Kontak antarmanusia secara langsung melalui interaksi sosial dan alat transportasi dari kawasan ke kawasan lainnya, meningkatkan kebutuhan ekonomi serta nonekonomi. Kebutuhan ekonomi, paling tidak meliputi pangan, sandang, kendaraan dan papan (perumahan). Kebutuhan sandang atau pakaian, tidak hanya terbatas pada bahannya, melainkan juga menyangkut jenis yang dipengaruhi oleh perkembangan mode. Kebutuhan pangan atau makanan, tidak hanya terikat oleh jenis makanan tradisional setempat, melainkan juga oleh jenis-jenis makanan yang telah mengglobal yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan tingkat dunia seperti Mac Donald, Burger King, Kentucky Fried Chicken, California Fried Chicken, Pizza Hut dan lain-lainnya. Dalam kehidupan yang makin menuntut kecepatan,

kendaraan bermotor juga menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat diabaikan.

Kehidupan penduduk sesuai dengan martabat manusia yang wajar, tidak dapat dipisahkan dari rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Persoalan papan atau perumahan ini untuk sebagian besar masyarakat miskin dunia termasuk di Indonesia, belum terpenuhi. Untuk memiliki rumah sangat sederhana (RSS) saja harus melalui perjuangan yang memeras perhatian dan pikiran. Menurut pernyataan David Macarov dalam tulisannya yang berjudul "Poverty as a Rich Future" (Howard F. Didsbury, Jr. 1996: 56 - 71), antara lain dikemukakan.

....., seperlima dari ras umat manusia hidup dalam kemiskinan yang memprihatinkan (*acute*), dan sampai sekitar 40% dari penduduk dunia tidak memiliki kehidupan yang wajar (*standar*) yang meliputi kecukupan pangan, persediaan air yang aman dan memadai, tempat berlindung (rumah) yang memenuhi syarat, dan kesempatan yang terjamin terhadap pelayanan pendidikan dan pemeliharaan kesehatan (H.F. Didsbury: 1996: 57).

Dari pernyataan di atas, kemiskinan yang dialami oleh umat manusia itu merupakan masalah global, 40% dari penduduk dunia ada dalam tingkat kemiskinan yang serius yang ada dalam martabat kemanusiaan yang mengkhawatirkan, terutama yang menyangkut pangan, persediaan air dan tempat berlindung (perumahan). Seperti telah dikemukakan di atas, di Indonesia untuk memperoleh RSS saja sangat sulit terjangkau. Padahal tempat berlindung ini merupakan syarat hidup primer yang mendasar.

Kontak antarmanusia yang langsung seperti telah dikemukakan tadi, dan tidak langsung melalui berbagai media informasi, juga meningkatkan aspirasi penduduk terhadap kebutuhan hidup nonekonomi yang antara lain meliputi pendidikan, kesehatan, kesenian, rekreasi dan sebagainya. Bagi masyarakat ekonomi kuat, pemenuhan aspirasi tersebut tidak jadi masalah. Namun bagi masyarakat miskin, jangankan untuk memenuhi aspirasi yang tarafnya tinggi, untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) yang sangat mendasar, masih sangat sukar dicapai. Kenyataan tersebut, merupakan masalah kemanusiaan yang harus mendapat perhatian, terutama dari mereka yang membuat dan mengambil kebijakan serta keputusan.

Segala kebutuhan penduduk, baik kebutuhan ekonomi maupun nonekonomi termasuk aspirasinya menuntut tempat serta sumber daya untuk

menjaminnya. Ditinjau dari dua sisi yaitu kebutuhan dengan aspirasi di satu sisi, sedangkan lingkungan dengan sumber daya di sisi lainnya, dapat dihadapkan pada suatu kesenjangan. Kebutuhan dan aspirasi penduduk cenderung hampir tidak ada batasnya, sedangkan lingkungan dan sumber daya memiliki daya dukung yang terbatas. Oleh karena itu, pertemuan di antara kedua sisi tadi jika tidak diperhitungkan, direncanakan, dan dikelola dengan baik, dapat menimbulkan berbagai kesenjangan, baik kesenjangan sosial serta ekonomi maupun kesenjangan lingkungan. Kesenjangan sosial berupa tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah serta kriminalitas yang tinggi, sedangkan kesenjangan ekonomi berupa kemiskinan, kelaparan, pengangguran, gelandangan dan sebagainya. Sementara kesenjangan lingkungan, terutama lingkungan alam berupa pencemaran dalam berbagai bentuknya (udara, air, tanah, udara, suara, sinar), banjir, kekeringan, tanah longsor, hama, dan seterusnya. Kesenjangan-kesenjangan tersebut dewasa ini bukan lagi hanya sebagai masalah nasional dan regional, namun telah menjadi masalah global. Coba saja kita perhatikan dan kita amati bersama tentang masalah-masalah kelaparan, pengangguran, gelandangan, kriminalitas, pencemaran (*polusi*), banjir, kekeringan dan jenis hama-hama tertentu. Masalah-masalah tadi tidak hanya terjadi di kawasan-kawasan yang terbatas, melainkan telah meluas sebagai masalah dunia. Kita di Indonesia belum dapat melepaskan diri dari masalah-masalah tadi, meskipun telah dilakukan berbagai upaya, terutama melalui pembangunan nasional.

Dalam hubungan dengan pertumbuhan penduduk dengan segala kebutuhan dan aspirasinya termasuk interaksi sosial serta pemanfaatan sumber daya lingkungannya, baik melalui alam pikiran masyarakat maupun melalui perundang-undangan, terdapat nilai, norma, peraturan serta hukum yang menjaga keserasian dan keseimbangan. Namun demikian, karena tuntutan kebutuhan dan aspirasi yang berkembang demikian cepatnya, nilai norma, peraturan bahkan hukum-hukum tadi telah tidak mampu mengakomodasi tuntutan-tuntutan tersebut. Fenomena pergeseran, khususnya pergeseran nilai dan norma tidak dapat dihindarkan. Kontak antar manusia yang makin intensif, arus informasi yang makin cepat serta mengglobal, menjadi faktor-faktor pendorong pergeseran nilai dan norma itu. Di sini dalam suasana yang demikian, dituntut pemikiran-pemikiran dan gagasan baru untuk mengantisipasi serta mengakomodasinya. Memutlakkan suatu nilai, norma, peraturan dan hukum untuk berlaku dalam segala zaman serta keadaan, merupakan ketetapan yang tidak sesuai dengan perkembangan dan

tuntutan. Demikianlah sifat relatif dari nilai, norma, peraturan yang dibuat oleh manusia. Hal tersebut merupakan fenomena yang harus dipahami, dihayati dan disadari oleh tiap individu selalu warga masyarakat, warga negara-bangsa dan warga dunia, termasuk oleh Anda sebagai guru IPS.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Al Khalik Yang Maha Kuasa, berbeda dengan makhluk hidup yang lain yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan. Perbedaan itu terutama pada sisi "an naas" sebagai makhluk sosial, dan "al insan" sebagai makhluk yang berpikir serta berbudaya. Manusia sebagai makhluk yang bermartabat kemanusiaan baik selaku pribadi, anggota keluarga dan masyarakat, warga negara-bangsa, maupun sebagai warga dunia, memiliki hak dasar sesuai dengan martabatnya. Hak dasar dan mendasar sebagai manusia itu dikonsepsikan sebagai "Hak Asasi Manusia" (HAM). Sesuai dengan hakikat manusia sebagai "an naas" dan "al insan" seperti telah dikemukakan tadi, hak asasi manusia itu meliputi aspek yang sangat luas. Namun demikian, kita dapat menghayatinya beberapa yang esensial seperti hak berpikir dan berpendapat, hak memiliki kekayaan, hak atas pendidikan dan pelayanan kesehatan, hak atas perlakuan yang sama di depan hukum, hak atas pengadilan dan keadilan, hak untuk berserikat, hak untuk dipilih dan memilih, hak untuk memeluk suatu agama, hak berekspresi, serta banyak lagi yang tidak dapat dikemukakan secara rinci di sini. Salah satu pustaka yang dapat dipelajari berkenaan dengan hal ini ialah "HAK-HAK ASASI MANUSIA DALAM MASYARAKAT DUNIA, yang *disunting* oleh T. Mulya Lubis (1993).

Dalam kenyataan hidup, terutama yang dialami oleh anggota masyarakat lapisan bawah yang lemah, sangat sukar untuk mendapatkan perlakuan dan pelayanan HAM-nya secara wajar. Pihak yang kuat dan berkuasa tidak jarang melakukan pelanggaran HAM terhadap mereka yang lemah, baik pada tingkat perorangan, tingkat kelompok, bangsa maupun negara. Pelanggaran atas HAM ini, dapat kita amati dan kita simak sehari-hari, baik pada tingkat lokal, regional maupun internasional atau global. Untuk mengatasi pelanggaran atas HAM tersebut harus dimulai dari tiap individu masing-masing. Dalam hal ini mulai dari kita masing-masing menghayati benar hak dan kewajiban diri sendiri, serta hak dan kewajiban orang lain. Di sini pendidikan memegang peranan yang sangat penting, terutama yang kita kenal sebagai "pendidikan politik", yaitu pendidikan yang membina warga negara-bangsa yang baik yang memahami benar hak dan kewajiban tadi sebagai warga negara-bangsa itu. Dalam hal ini Anda sebagai guru IPS dapat

mengambil peran aktif pada proses pendidikan ini, khususnya yang kita sebut pendidikan politik, terutama untuk membina dan mengembangkan kesadaran rakyat terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat, warga negara-bangsa, dan sebagai warga dunia.

Berdasarkan apa yang telah kita bahas bersama, banyak hal yang menjadi masalah dalam kehidupan yang menimpa manusia, baik selaku individu, anggota keluarga, warga masyarakat dan sebagai warga dunia ataupun warga global (*global citizen*). Masalah-masalah itu meliputi masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan hidup sampai pada HAM. Oleh karena itu, kita memerlukan bantuan pihak lain untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah tersebut. Sebaliknya juga kita tidak dapat berpangku tangan, jika melihat pihak lain sedang mengalami masalah atau musibah. Di sinilah pentingnya kedudukan kerja sama. Dalam lingkungan yang lebih luas, seperti yang telah kita bahas, tidak ada negara-bangsa yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri, meskipun negara bangsa tersebut sangat kaya. Dengan demikian, dalam kehidupan yang makin mengglobal ini, kerja sama dan saling ketergantungan merupakan proses serta dinamika yang makin bermakna.

Dalam proses dan perjalanan kehidupan sebagai negara-bangsa, Indonesia tidak selalu berada pada garis yang mendatar dan menaik, melainkan juga melalui masa-masa yang menurun bahkan sampai terpuruk. Hal yang demikian itu harus kita perhitungkan dan kita waspadai. Dalam perhitungan itu termasuk bagaimana negara-bangsa kita Indonesia menjalin kerja sama dengan negara-negara sahabat dan negara tetangga untuk menciptakan serta mempertahankan kehidupan yang sejahtera, aman, damai dan dinamik. Jalinan kerja sama itu berlangsung antara dua negara (*bilateral*) antara Indonesia dengan negara sahabat seperti dengan Malaysia atau Singapura atau Filipina atau lainnya. Kerja sama itu terjalin antarnegara-negara Asean (*multilateral*), Indonesia sekaligus dengan negara-negara yang tergabung dalam Asean itu, atau antara Indonesia dengan negara-negara Arab atau negara-negara Asia-Oseanian, dan seterusnya. Bentuk kerja sama itu dalam bidang keuangan. Kerja sama dalam bidang sosial-budaya seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan dan kesenian. Kerja sama itu juga dalam bidang politik, pertahanan keamanan, dan seterusnya. Dalam menghadapi masalah-masalah besar, negara-bangsa Indonesia tidak akan mampu memecahkan sendiri tanpa bekerja sama dengan negara bangsa lain. Demikian pula peranan negara bangsa Indonesia membantu negara-

bangsa lain dalam menanggulangi masalah nasional yang dihadapinya. Di sinilah makna kerja sama dan saling ketergantungan antarbangsa yang merupakan salah satu ciri proses globalisasi. Bahkan kerja sama dan saling ketergantungan itu dapat berlangsung melalui organisasi serta lembaga-lembaga yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Dalam menciptakan dan menjalankan proses serta mekanisme kerja sama dan saling ketergantungan, kita selaku negara-bangsa Indonesia, tidak dapat menyampingkan jati diri dan kemandirian” kita sendiri. Kerja sama dan saling ketergantungan itu harus dilandasi oleh jati diri serta kemandirian. Kerja sama dan saling ketergantungan itu tidak boleh menghancurkan jati diri dan kemandirian kita selaku negara-bangsa Indonesia. Jati diri yang merupakan karakter internal negara-bangsa Indonesia menjadi modal dasar bekerjasama dengan negara-bangsa manapun di dunia ini, dan menjadi modal dasar mengantisipasi masalah-masalah regional, internasional, serta global yang mengganggu dan mengancam diri kita sendiri. Kita selaku negara-bangsa Indonesia, memiliki pegangan ”cinta perdamaian, namun lebih cinta kemerdekaan”. Kita harus mampu bekerja sama dengan pihak mana pun dalam menciptakan kehidupan global yang aman, sejahtera dan damai. Namun jika kemerdekaan kita sendiri terancam, kita juga harus mampu menghadapinya dengan segala kekuatan sebagai ungkapan ”bela negara”.

Salah satu nilai yang harus melekat pada diri kita sebagai warga negara-bangsa Indonesia yaitu ”kemandirian”. Dalam dinamika kerja sama dan saling ketergantungan, kemandirian ini memperkuat kedudukan kita di tengah-tengah negara-bangsa yang lain. *Kemandirian merupakan kekuatan internal yang menjaga diri dari pendiktean permainan pihak lain yang bermaksud mencari keuntungan dari kelemahan kita.* Kemandirian ini merupakan nilai dan kekayaan yang harus melekat pada diri tiap individu, keluarga, masyarakat sebagai warga negara-bangsa Indonesia. Sebagai negara-bangsa, kemandirian ini juga merupakan sumber kewibawaan. Dengan jati diri, kemandirian dan kewibawaan selaku warga negara-bangsa di tengah-tengah perkembangan serta arus global, kita bangsa Indonesia tidak akan terpuruk larut ke dalam dampak-dampak negatif fenomena dan isu-isu global. Kita tidak boleh melupakan hal-hal yang mendasar sebagai warga negara-bangsa Indonesia, meskipun kita juga harus memiliki perhatian, kepedulian dan wawasan yang luas tentang proses globalisasi yang sedang melanda kehidupan di dunia ini. Kita sepakat dengan pernyataan Parker dan Jorlinmek (R.E. Gross & Thomas L. Dynneson: 1991: 188) bahwa kita harus

"Berpikir secara global, sementara bertindak secara lokal" (*Think Globally while acting locally*). Demikianlah tuntutan-tuntutan kehidupan dan perkembangan saat ini serta kehidupan di masa-masa yang akan datang.

Setelah Anda mengikuti uraian, pembahasan dan diskusi tentang pengkategorian negara-negara di dunia, maka saling ketergantungan, konflik dan kekuasaan, pergeseran nilai, kerja sama antarnegara, dan makna jati diri serta kemandirian dalam kehidupan global, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini sebagai latihan!